

Meningkatkan Keterampilan Pembuatan Batik Jumputan Masyarakat Melalui Pelatihan Ibu-Ibu PKK Di Kecamatan Sumbergempol, Kabupaten Tulungagung

Improving Community Skills in Making Batik Jumputan Through Training PKK Mothers at Sumbergempol, Kabupaten Tulungagung

Murni Saptasari*, Mimien Henie Irawati, Siti Imroatul Maslikah, Sitoresmi Prabaningtyas, Sri Rahayu Lestari, Agung Witjoro, Susriyati Mahanal, Dyah Ayu Eka Fitriana, Muhammad Athoillah, Yuslinda Anisa, Siti Nur Arifah, Alif Rofiqotun Nurul Alimah

Department of Biology, Faculty of Mathematics & Natural Sciences, State University of Malang

*Corresponding author:

E-mail: murni.saptasari.fmipa@um.ac.id

Submission November 2019, Revised December 2019, Accepted December 2019

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk meningkatkan keterampilan pembuatan batik jumputan masyarakat melalui pelatihan 21 ibu-ibu PKK di Kecamatan Sumbergempol, Kabupaten Tulungagung. Jenis penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Partisipan yang terlibat dalam penelitian ini dipilih secara random (teknik *random sampling*). Teknik pengambilan data berupa tes keterampilan pembuatan batik jumputan (tes tulis) yang dilakukan sebelum dan setelah pelatihan. Analisis data dilakukan dengan menggunakan perhitungan dan pengkategorian N-Gain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan pembuatan batik jumputan dapat meningkatkan keterampilan ibu PKK di Kecamatan Sumbergempol, Kabupaten Tulungagung pada kategori sedang (62%) dan tinggi (38%).

Kata kunci: Pelatihan, batik jumputan, keterampilan masyarakat, seni, budaya

ABSTRACT

The purpose of this study is to improve the community' skills of making batik jumputan through training of 21 PKK mothers at Sumbergempol District, Tulungagung Regency. This type of research is descriptive qualitative. Participants involved in this study were selected randomly (random sampling technique). Data collection techniques in the form of skills test making batik jumputan (paper based-test) conducted before and after training. Data analysis was performed using the calculation and categorization of N-Gain. The results showed that the training in making batik jumputan could improve the skills of PKK mothers at Sumbergempol District, Tulungagung Regency in the moderate (62%) and high (38%) categories.

Keywords: Training, batik jumputan, community skills, arts, culture

Pendahuluan

Seni batik merupakan seni budaya asli bangsa Indonesia yang kaya nilai-nilai kehidupan manusia dan lingkungan [1]. Batik memiliki fungsi ganda, yaitu fungsi praktis dan fungsi estesis. Fungsi praktis kain batik yaitu dapat dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti bahan pembuatan pakaian, penutup tempat tidur, taplak meja, sarung bantal, dan sebagainya. Fungsi estetis batik misalnya bisa dijadikan sebagai hiasan yang menarik seperti batik lukis yang bisa di bingkai dan bisa dijadikan perhiasan [2]. Pada era globalisasi, batik sudah

dapat kita jumpai di mana-mana dengan motif yang beragam. Batik tidak hanya digemari oleh masyarakat Indonesia saja tetapi juga orang luar negeri yang berkunjung ke Indonesia pun tertarik dengan batik. Oleh karena itu, batik perlu dikembangkan dengan motif-motif yang beragam, untuk menambah kekayaan motif-motif batik.

Secara umum teknik pembuatan batik dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu batik cap, batik tulis, dan batik jumputan. Salah satu teknik pembuatan batik yang menghasilkan banyak motif dan mudah dilakukan adalah batik jumputan. Batik jumputan atau disebut juga dengan batik celup

How to cite:

Saptasari M, Irawati MH, Maslikah SI, Prabaningtyas S, Lestari SR, et al. (2019) Meningkatkan Keterampilan Pembuatan Batik Jumputan Masyarakat Melalui Pelatihan Ibu- Ibu PKK Di Kecamatan Sumbergempol, Kabupaten Tulungagung. Berdikari:Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia 2 (1): 34 – 38. doi: 10.11594/bjpmi.02.01.06.

ikat adalah teknik pembuatan batik yang tidak menggunakan canting sebagai alat dan lilin cair sebagai bahan untuk proses pemberian motif. Tetapi kain yang akan diberi motif diikat atau dijahit dengan menggunakan tali dan kemudian dicelupkan ke dalam perwarna [3].

Apabila pembuatan batik sebagai karya seni tidak dilestarikan secara turun temurun, kemungkinan akan terjadi hal yang sangat ironis di mana pada suatu waktu nanti bangsa Indonesia justru harus belajar membatik ke negara lain [4]. Sehingga penting dilakukan pelestarian untuk menjaga warisan budaya batik, khususnya batik jumptan. Upaya pelestarian dapat dilakukan dengan memberdayakan masyarakat. Salah satu jalur pemberdayaan masyarakat yang dapat dilakukan adalah *empowering* yakni penguatan potensi dan daya yang dimiliki masyarakat [5]. Penguatan daya atau kemampuan dapat dilakukan melalui kegiatan pelatihan. Pemberdayaan masyarakat harus dilaksanakan secara optimal dan terarah agar dapat memperbaiki keadaan ekonomi [6].

Tulungagung sebagai salah satu daerah tujuan wisata di Indonesia yang memiliki kesempatan besar untuk memanfaatkan batik jumptan menjadi komoditas di pusat oleh-oleh yang akan menjadi sasaran bagi turis lokal maupun turis internasional. Pemberdayaan masyarakat dalam pembuatan batik jumptan diharapkan dapat meningkatkan ekonomi masyarakat Tulungagung, khususnya di daerah Sumbergempol. Salah satu sasaran komunitas masyarakat yang potensial untuk pelatihan membuat batik jumptan adalah ibu PKK. Setelah melalui pelatihan, diharapkan masyarakat memiliki keterampilan untuk membuat batik jumptan, sehingga dapat terus melestarikan sekaligus meningkatkan ekonomi masyarakat.

Adapun penelitian dan pengabdian terkait pelatihan batik yang pernah dilakukan sebelumnya adalah “Pelatihan Batik Tulis untuk Anak Korban *Trafficking* di Surakarta” [7] dan “Penguatan Manajemen Persediaan Bagi UKM Batik di Kampung Batik Semarang” [8]. Kedua penelitian dan pengabdian tersebut dilakukan melalui pelatihan yang hasilnya dapat meningkatkan keterampilan, apresiasi, dan sikap, serta perekonomian masyarakat.

Berdasarkan hal tersebut, maka dilakukan penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan pembuatan batik jumptan

masyarakat melalui pelatihan ibu-ibu PKK di Kecamatan Sumbergempol, Kabupaten Tulungagung.

Metode

Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Kecamatan Sumbergempol, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur, Indonesia pada bulan maret 2019.

Partisipan dan Pengambilan Data

Populasi penelitian yaitu seluruh masyarakat di Kecamatan Sumbergempol, Kabupaten Tulungagung. Partisipan dalam penelitian ini yakni 21 ibu-ibu PKK dipilih secara random (teknik *random sampling*). Teknik pengambilan data berupa tes keterampilan pembuatan batik jumptan (tes tulis) yang dilakukan sebelum dan setelah pelatihan.

Pelatihan

Pelaksanaan pelatihan dilakukan dalam jangka waktu yang singkat dan materi yang diberikan bersifat fleksibel sesuai keinginan dan kebutuhan peserta didik. Secara umum, pelaksanaan dalam pelatihan yaitu meliputi: 1) rekrutmen peserta pelatihan; 2) identifikasi kebutuhan belajar, sumber belajar, dan kemungkinan hambatan; 3) menentukan dan merumuskan tujuan pelatihan; 4) menyusun atau evaluasi awal dan evaluasi akhir; 5) menyusun urutan kegiatan pelatihan; 6) pelatihan untuk pelatih; 7) melaksanakan evaluasi bagi peserta; 8) mengimplementasi pelatihan; 9) evaluasi akhir; 10) evaluasi akhir program pelatihan [9].

Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan perhitungan dan pengkategorian N-Gain. Penghitungan N-Gain menggunakan rumus [10] sebagai berikut:

$$NGain = \frac{\text{Nilai Pretes} - \text{Nilai Postes}}{100 - \text{Nilai Pretes}}$$

Skor tes yang dianalisis menggunakan N-Gain kemudian hasilnya dicocokkan dengan kategori N-Gain pada Tabel 1 untuk mengetahui kategori peningkatan keterampilan masyarakat setelah mendapatkan pelatihan.

Tabel 1 Kategori N-Gain

Nilai N-Gain	Kategori
$g \geq 0,7$	Tinggi
$0,3 \geq g < 0,7$	Sedang
$g < 0,3$	Rendah

Sumber: [10]

Hasil dan Pembahasan

Hasil

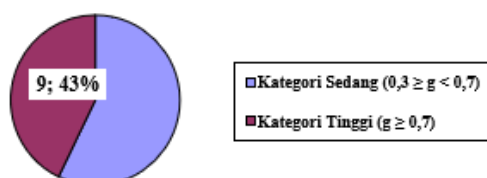
Hasil analisis skor tes keterampilan pembuatan batik jumputan ibu-ibu PKK menggunakan N-Gain dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil analisis skor tes menggunakan N-Gain

Partisipan ke-	Skor Pretes	Skor Postes	Nilai N-Gain
1	45	80	0,64
2	55	80	0,56
3	35	95	0,92
4	50	90	0,80
5	55	85	0,67
6	30	90	0,86
7	50	80	0,60
8	40	60	0,33
9	45	70	0,45
10	40	65	0,42
11	55	70	0,33
12	50	65	0,30
13	45	85	0,73
14	50	80	0,60
15	45	85	0,73
16	60	90	0,75
17	60	85	0,63
18	55	90	0,78
19	55	80	0,56
20	50	85	0,70
21	55	95	0,89

Tabel 2 menunjukkan hasil analisis skor tes N-Gain. Berdasarkan Tabel 2, nilai N-Gain tertinggi yaitu 0,92. Sedangkan nilai N-Gain terendah yakni 0,30. Berdasarkan hasil nilai N-Gain, pen

ingkatan keterampilan ibu PKK setelah mendapatkan pelatihan membuat batik jumputan sebagian besar berada pada kategori sedang dan tinggi seperti yang ditunjukkan dalam Gambar 1.



Gambar 1 Grafik Frekuensi Kategori Peningkatan Keterampilan Ibu-Ibu PKK dalam Membuat Batik Jumputan Berdasarkan Nilai N-Gain

Pembahasan

Upaya pemberdayaan masyarakat yang dilakukan dengan pelatihan lebih menekankan pada praktek dari pada teori yang dilakukan oleh seseorang yang bekerja atau suatu kelompok unit kerja dengan menggunakan pendekatan belajar orang dewasa (andragogi) yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan kerja. Pelatihan memberikan pengalaman kepada seseorang untuk mengembangkan tingkah laku (pengetahuan, keterampilan, sikap) agar mencapai sesuatu yang diinginkan [11].

Berdasarkan hasil analisis N-Gain, pelatihan pembuatan batik jumputan dapat meningkatkan keterampilan ibu-ibu PKK di Kecamatan Sumbergempol, Kabupaten Tulungagung. Rerata peningkatan keterampilan yang didapatkan setelah mendapatkan pelatihan berada pada kategori sedang (62%) dan tinggi (38%). Hal tersebut sesuai dengan pernyataan bahwa pelatihan merupakan serangkaian aktivitas yang dirancang untuk meningkatkan keahlian-keahlian, pengetahuan, pengalaman, maupun perubahan sikap seorang individu. Arti sepenuhnya tentang pelatihan adalah lebih banyak pada aspek keterampilan dari pada sekedar pendidikan atau pengajaran yang berhubungan dengan memberikan pengetahuan karena pelatihan mencakup baik pengalaman mengerjakan suatu pekerjaan maupun pengetahuan [9, 12].

Penelitian serupa juga memperlihatkan bahwa pelatihan pembuatan batik mangrove memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada masyarakat tentang cara membuat motif batik yang lebih beragam. Selain itu, masyarakat peserta pelatihan juga mendapatkan pengetahuan dan keterampilan tentang diversifikasi produk batik menjadi bros, tas dan dompet yang beragam untuk menambah nilai jual kain batik [13]. Manfaat lain dari pelatihan yakni 1) Menambah produktivitas; 2) Mengembangkan keterampilan, pengetahuan, pengertian, dan sikap-sikap baru; dan 3) dapat memperbaiki cara penggunaan yang tepat alat-alat, mesin, proses, metode, dan lain-lain [10]. Sedangkan prinsip-prinsip pelatihan meliputi 1) Dilakukan dengan maksud untuk menguasai bahan pelajaran tertentu, melatih keterampilan dan penguasaan symbol- simbol rumus. Latihan tidak dilakukan terhadap pengertian/pemahaman, sikap dan penghargaan; 2) Para peserta menyadari bahwa pelatihan itu bermakna bagi kehidupannya; dan 3) Kegiatan

pelatihan harus hidup, menarik, dan menyenangkan [14].

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, pelatihan pembuatan batik jumputan dapat meningkatkan keterampilan ibu-ibu PKK di Kecamatan Sumbergempol, Kabupaten Tulungagung pada kategori sedang (62%) dan tinggi (38%). Saran yang dapat diberikan yakni perlu dilakukan komunikasi yang berkelanjutan dengan mitra agar kegiatan ini dapat terus berjalan.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada sub bagian Penerimaan Negara bukan Pajak (PNBP), Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M), Universitas Negeri Malang yang telah mendanai kegiatan ini, serta perkumpulan ibu-ibu PKK di Kecamatan Sumbergempol, Kabupaten Tulungagung sebagai partisipan dalam kegiatan ini.

Referensi

1. Labetubun MAH, Akyuwen RJ, Pariela MVG (2018). Perlindungan pengetahuan tradisional secara sui generis untuk menyongsong masyarakat ekonomi Asean. SASI. 24 (1), 1–10.
2. Sumiati D (2012). Batik jumputan, <https://www.scribd.com/doc/84797790/batik-Jumputan>.
3. Al-Muhdhar MHI (2018). Sejarah perkembangan dan teknik pembuatan batik jumputan. makalah disampaikan pada pengabdian masyarakat “pelatihan pembuatan batik jumputan dan pemanfaatannya pada ibu pkk di kecamatan lowokwaru untuk meningkatkan keterampilan dan ekonomi masyarakat, Malang, 21 April 2018.
4. Sugiarti R (2014). Regenerasi seniman batik di era industri kreatif untuk mendorong pengembangan pariwisata budaya, <https://eprints.uns.ac.id/id/eprint/11565>.
5. Kurniawati DP, Supriyono B, Hanafi I (2013). Pemberdayaan masyarakat di bidang usaha ekonomi (studi pada badan pemberdayaan masyarakat Kota Mojokerto). Jurnal Administrasi Publik (JAP) 1 (4): 9–14.
6. Sumodiningrat G (1999). *Pemberdayaan masyarakat dan jaring pengaman sosial*. Yogyakarta, Ghalia Indonesia.
7. Prilosadoso BH, Laksmi KP (2014). Pelatihan batik tulis untuk anak korban *trafficking* di surakarta. Laporan Akhir Ipteks Bagi Masyarakat (IbM), Surakarta, Institut Seni Indonesia Surakarta.

8. Puspitasari D (2016). Penguatan Manajemen Persediaan Bagi UKM Batik di Kampung Batik Semarang. Laporan Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat. Semarang, Fakultas Ekonomi Universitas Semarang.
9. Kamil M (2010). Model Pendidikan dan Pelatihan (Konsep dan Aplikasi). Bandung, PT. Alfabeta.
10. Hake RR (1998). Interactive-Engagement versus Traditional Methods: A Six-Thousand-Student Survey of Mechanics Test Data for Introductory Physics Courses. *American Journal of Physics* 66 (1): 1-7. doi: 10.1119/1.18809:65.
11. Saleh MHM (2010). Pendidikan nonformal (dimensi dalam keaksaraan fungsional, pelatihan, dan andragogi). Bandung, Remaja Rosdakarya.
12. Lee H (2014). Opportunities to Improve Skills and to Teach and Train Others: Employee Outcomes in the *United States and Japan*, <http://www.researchgate.net>
13. Martuti RKT, Soesilowati E, Na'am MF (2017). Pemberdayaan masyarakat pesisir melalui penciptaan batik mangrove. *ABDIMAS* 21 (1): 65-74.
14. Oemar H (2007). *Manajemen pelatihan ketenagakerjaan pendekatan terpadu (pengembangan sumber daya manusia)*. Jakarta, Bumi Aksara.